**BAB II**

**MENGENAL AYAT**-**AYAT KALAM**

**MENURUT PARA ULAMA TAFSIR**

1. **Makna ayat-ayat kalam**

 Sebagaimana diketahui, munculnya pemikiran dalam islam yang di dalamnya termasuk pemikiran kalam, pada hakekatnya merupakan upaya sungguh-sungguh para pakar islam islam memikirkan dan memahami dengan tepat dan benar kandungan Al-Qur’an. Hal ini berarti, pemikiran dalam islam selalu bertitik tolak atau mendapat topangan dari Al-Qur’an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat kalam.[[1]](#footnote-1)

Ayat menurut bahasa ayat artinya tanda, bukti, pelajaran, mukjizat, hal yang aneh. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bukti atau keterangan yang menajubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi umat manusia yang dapat mempergunakan akal pikiranya dengan sehat. Di dalam al-Qur’an disebutkan sebagai berikut: firman Allah dalam surat Al- baqarah ayat 248:,

 Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

Dan lihat juga surat Ar-Rum (30):37. Adapun tanda bukti tersebut dapat berupa pelajaran / peringatan lihat Qur’an surat Ali ‘imron (3): ayat 13, dan sesuatu yang menajubkan lihat( QS. As-Sajdah (32): 15). Ayat juga berarti jumlah atau susunan perkataan yang memepunyai permulaan dan penghabisan yang terhitung sebagi satu bagian dari surah. Atau sebagian kecil dari Al-Qur’an yang berdiri sendiri, terputus dari bagian yang sebelumnya dan seudahnya.[[2]](#footnote-2) Dia dalam bahasa yang sering di gunakan masyarakat Arab pun ayat terkadang memepunyai arti khusus. Orang Arab sering mengucapkan kalimat (kharaja al- qaumu bi ayathim) yang artinya kaum yang keluar dari jam’ah mereka. Kata ebi ayatihim pada kalimat itu mengandung makna dengan jama’ah atau kelompok mereka, bukan dengan tanda mereka.[[3]](#footnote-3) Ayat juga bisa diartikan kalam.

Pengertian kalam secara bahasa adalah berkata-kata/ berbicara, janji,kalimat-kalimat/perkataan dan firman. *Kalam menurut* istilah merupakan kata umum tentang perkataan, sedikit atau banayak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan atau ekspresi suara yang berurut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya. Didalam al-Qur’an Allah berfirman sebagai berikut: firman Allah dalam surat Al- baqarah 2:75

 Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? ( QS.Al Baqarah 2:75)[[4]](#footnote-4)

1. **Kelafikasi ayat-ayat kalam**
2. Akal dan wahyu

Berbicara tentang akal dan wahyu dalam ilmu kalam, pada galibnya, ada empat hal yang dibahas: (1) mengetahui Tuhan,(2), kewajiban mengetahui Tuhan, (3) mengetahui baik dan jahat, (4) kewajiban mengerjakan baik dan menjauhi yang jahat.[[5]](#footnote-5) Senada juga dengan yunan yusuf bahwa dua hal lainnya yang semsetinya ada pada diri insan, yakni kewajiaban berterima kasih kepada tuhan serta berkewajiaban melaksanakan yang baik serta meninggalkan yang buru, hanya dapat di ketahui dengan wahyu.[[6]](#footnote-6) Kelanjutan dari pembicaraan diatas akal dan wahyu diatas adalah bagaimana fungsi wahyu sebagai pemberi *informasi*  bagi manusia. Bagi aliran kalam rasional, karena akal manusia sudah mengetahui empat hal sebagaimana disebut diatas, maka wahyu di sini berfungsi memberikan  *konfirmasi* tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal manusia sebelumnya.dalam hal ini semua urusan kepunyaan Allah dan akan kembali kepadanya. Firman Allah dalam Al-Qur’an (QS, Ali-Imran 3:109).

 kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (QS, Ali-Imran 3:109). Dari pembahasan diatas manusia dan seluruh isinya adalah titipan, denagan diberinya amanah diberinya akal dan wahyu itu manusia menjaga dan merawatnya dengan baik-baik.

1. Kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu.[[7]](#footnote-7) Lain halnya dengan dua pendapat. pendapat pertama pengatakan bahwa tuhan berkuaasa berkehendak mutlak. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa kekuasan dan kehendak tuhan tidak mutlak. Hal itu menurutnya tuhan itu dibatasi oleh kebebasan yang di berikan manusia, keadilan Tuhan, kewajiban Tuhan terhadap manusia, dan hokum alam.[[8]](#footnote-8)

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".( QS Ali 'Imran:26-27). Ayat diatas kompermasi Allah tehadap makhluknya bahwa miliknyalah apa-apa yang ada dilangit maupun yang ada dibumi termasuk manusia, hal itu juga pembuktian kekuasan Allah itu tidak ada batasnya dan murni dari kehendaknya sendiri. Berbeda dengan manusia yang dibnatu dengan kekuasaan Allah semata.

1. Kehidupan Akhirat

Ru’ yatullah (melihat tuhan) diperbincangkan dalam kaitan apakah Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala atau tidak di akhirat. Degan kata lain, apakah melihat tuhan di akhirat kelak dengan mata jasmani atau mata rohani.[[9]](#footnote-9) Senada dengan pendapat ulama tafsir bahwa melihat tuhan didunia kita tidak dapat melihat dzat-nya, tidak sekarang, dan tidak pula dimasa yang akan datang, karena tidak ada manusia yang sangguo melihat-Nya di dunia. Hal itu didasarkan atas firman Allah,

dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku,(QS. Al A'raaf 7 :143)

 ayat diatas jika bukit begitu kokoh dan kuat dapat berdiri teguh dengan megahnya, sesudah tuhan menampakan diri kepadanya, da[atkah engkau melihat Aku. Adapun jika bukit yang teguh kokoh itu tidak dapat bertahan, maka petapakah engkau wahai musa? Sesudah tuhan mulai menampakan diri-Nya kepada bukit, bukit itupun hancur berantakan dan musa pun jatuh pingsan. Tuhan menampakn diri-Nya kepada bukit, bukan kepada musa. [[10]](#footnote-10) dari penjabaran diatas selajaknya dijadikan ibrah untuk memperbaiki diri, lebih soleh lagi dan samapai akhir hayat nanti kita dbisa bertmu dengan tuhan sang pencipta. Karena untuk dapat selamat dari azab Allah kita sendiri dan rahmat tuhannyalah yang menentukan dan biar bagaimana pun kehidupan akhirat sudah pasti adanya, termasuk siksa alam kubur, sebagaimana firman Allah dalam Al-(Qur’an Surat At-Taubah 9:84).

dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik. (QS. At Taubah 9:84) ayat diatas membuktikan bahwa siksa kubur itu benar adanya, hal itu sebagai pelajaran buat kita bahwa kehidupan dunia tiadalah abadi toh pada akhirnya manusia akan kembali kepadanya. Sesudah itu manusia akan di minta pertanggung jawaban selama didunia apakah iman apakah kufur

1. **Ayat-Ayat Kalam Menurut Ulama Tafsir**

 Sebelum lebih jauh selayaknya terlebih dahulu kita mengkaji metode ibnu katsir dalam penafsiran al-Qur’an sebeb metodologinya merupakan di antara sekian metodelogi ideal yang banyak di gunakan dalam bidang tafsir.

Menurut beliau, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan al- Qur’an adalah,

1. Tafsir alQur’an terhadap al qur’an itu sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian kemudian dijelaskan detail oelh ayat lain.
2. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, maufasir harus menelisik sunnah yang merupakan penjelas alqur’an.
3. Selanjutany jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur’an dan hadtis, kondisi ini menuntut kita untuk merujuk kepada refernsi sahabat. Sebab mereka lebih mengetaui kondisi dan latar belakang penurunan ayat.
4. Referensi tabi’in kemudian menjadi alternative selannjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam alqur’an, hadis, dan referensi sahabat.[[11]](#footnote-11)

Agenda persoalan yang pertama-tama timbul dalam teologi Islam adalah masalah iman dan kufur. Persoalan itu dimunculkan pertama kali oleh kaum khawarij takala mengecap kafir sejumlah tokoh Sahabat Nabi SAW. Yang dipandang telah berbuat dosa besar, antara lain Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah bin Abi sofyah, Abu Musa Al- Asy’ari, Amr bin al Ash, dan Aisyah, istri Rasulullah saw. Kemudian lebih lanjut menurutHasan Hanafi, ada emat istilah kunci yang biasanya dipergunakan Oleh para teolog muslim dalam membicarakan konsep iman, yaitu:

1. *Marifat bi al- aql*,( mengetahui dengan akal)
2. Amal, perbuatan baik atau patuh.
3. Iqrar, pengakuan secara lisan, dan
4. Tashdiq, membenarkan dengan hati, termasuk pula di dalamnya *maraifat bi al-qalb*(mengetaui dengan hati)

Masalah iman, yang berarti percaya, ramai pula dibicarakan dalam ilmu kalam. pembicaraan tentang iman ini berkisar seputar apakah iman hanya sebatas pembenaran dalam hati saja, ataukah iman juga harus samapai kepada pengetahuan rasio dan pengamalan dalam kehidupan nyata? Dengan kata lain iman itu hanya *tashdiq*(pembenaran tentang apa yang didengar), ataukah harus meningkat sampai kepada *ma’rifah*(pengetaui benar apa yang diyakini)serta ‘amal(perbuatan dari mengetaui Tuhan).

Bagi pemikiran rasional, karena memberikan daya yang kaut kepada akal, iman bukan hanya sekedar *tashdiq*(pembenaran tentang apa yang didengar), tetapi juga *ma’rifah*(mengetaui benar apa yang diyakini) serta ‘amal(perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan). Sedangkan bagi pemikiran kalam tradisonal, karena memberikan daya yang kecil kepada akal, iman hanyalah sebatas *tashdiq* (pembenaran dalam hati tentang apa yang didengar)

Aliran kalam rasional yang berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetaui baik dan buruk, kewajiban mengerjakan yang baik serta meninggalkan yang buruk, memberikan konsep iman tidak hanya dengan *tashdiq* semata tetapi harus meningkat lebih tinggi dari itu, yakni *ma’rifah* dan ‘amal[[12]](#footnote-12)

Dalam masalah Iman, senada dengan Aliran maturidiyah Samarkand berpendapat bahawa iman adalah tashdiq bi al-qalb, bukan semata-mata iqrar bi al-lisan, pengertian tersebut di kemukakan oleh Al- Maturidi sebagai bantahan terhadap Al-Karamiyah, salah satu subsekte *murji’ah*. Lalu beragumentasi dengan ayat Al-Qur’an surat Al- Hujurat 14.

.orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[[13]](#footnote-13)

Ayat tersebut dipahami Al- Maturidi sebagai suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani pula dengan kalbu. Lebih jauh lagi terkait dengan ayat diatas bagaimana pemahaman para mufasirin dan Quraish shihab menyikapi surat Al- Hujarat ayat 14 tersebut.[[14]](#footnote-14) Allah SWT mengingkari orang-orang Arab Baduai yang telah mengkilm maqam keimanan di dalam mereka, pada saat pertama kali mereka masuk Islam, yaitu pada saat keimanan belum memungkinkan tertanam dalam dirinya, bahkan hati mereka jauh dari keimanan itu.” Orang-orang badui itu berkata, kami telah beriman.’ *Katakanlah*,’ kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk.”Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keimanan itu lebih khusus pengertianya dari keIslaman, sebagaimana yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah. Hal ini ditunjukkan pula oleh hadits Jibril a.s. ketika menanyakan kepada Nabi saw. Tentang keimanan, keIslaman, dan keikhlsanan. Beliau menyebutkan secara berjenjang dari yang lebih umum menuju yang lebih khusus, kemudian yang lebih khusus lagi. Maka ketika orang arab badui itu mendakwahkan maqam yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka capai, maka diberikanlah pengarahan kepada mereka tentang hal itu. Kemudian Allah SWT berfirman,” dan *jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya*, dia tiada sedikitpun mengurangi amalmu.”penggalan ini seperti firman-Nya ,” dan kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.”(**ath-Thuur**:**21**) firman Allah SWT selanjutnya,” sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penayang” kepada orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Firman Allah selanjutnya,”sesungguhnya orang-orang yang ber-iman,” yaitu yang sempurna di dalam keimanan mereka, “ hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu ,” yaitu tidak bimbang dan tidak goyah, bahkan mereka kokoh didalam satu posisi, yaitu keimanan yang tulen.”dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,”

yaitu merekam menumpahkan darah dan harta kekayaan mereka yang bernilai di dalam menaati Allah dan mencari kerelaan-Nya.”Mereka itulah orang-orang yang benar.

” bila mereka mengatakan bahwa dirinya adalah oang-orang beriman, perkataanya itu tidak seperti perkataan sebagian orang-orang Badui yang tidak mempunyai keimanan kecuali hanya sebatas ucapan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa’id al- Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Artinya

“*Orang-orang yang beriamn di dunia ini terbagi kepada tiga bagian: orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan jiwa dab harta di jalan Allah; orang yang tidak dikhawatirkan oleh orang lain berkenan dega jiwa dan harta mereka; dan orang yang apabila ia melihat ketamakan, maka dia meninggalkannya karena Allah.”*

Firman Allah SWT,” katakanlah,’ Apakah kamu akan memberitaukan kepada Allah tentang agamamu.” Yaitu, apakah kamu semua hendak mengambarkan kepada Allah tentang sesuatu yang terdapat di dalam hati-hati kamu,” pada hal Allah mengetaui apa yang ada di langit dan di bumi,” artinya, tidak ada yang tersembunyi dari pengetauan-Nya walaupun sebesar dzarrah, baik yang ada dibumi maupun yang ada di langit, baik yang lebih kecil dari dzarrah maupun yang lebih besar.” Dan Allah Maha Mengetaui segala sesuatu.[[15]](#footnote-15)orang-orang Arab dusun berkata: “kami telah beriman.” Orang-orang Arab Badwi( ibnu Asad) berkata: “ kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Sebenarnya mereka belum lagi beriman sempurna dan belum lagi tulus ikhlas imannya itu. Oleh karena itu Allah berfirman: katakanlah :” kamu belum beriman”. Tetapi katakanlah :”kami telah tunduk.” Ya Muhammad katakanlah kepada mereka: “Belum boleh kamu mengatakan bahwa kamu sudah beriman, akan tetapi katakanlah kamu telah menjalani perintah-perintah agama pada lahirnya untuk melepaskan diri dari pembunuhan dan penawanan dan untuk memperoleh pembagian rampasan perang. Iman belum lagi masuk kedalam jiwamu.

Untuk menenangkan hati mereka Allahpun berfirman:”sampai sekarng iman belum lagi masuk ke dalam dadamu, akan tetapi kelak baru masuk, jika aku kehendaki. Iman, ialah: “membenarkan dan menundukan diri, serta memenuhi jiwa dengancahaya keyakinan”, sedangkan Islam hanyalah memperlihatkan tunduk dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi saja. Dengan Tegasnya, Islam di sini dipakai dalam sebagian artinya, demikian pula iman. Apabila kedua-dua kalimat ini dipisahkan, maka masing-masingnya mencakup kedua-dua makna ini. Sa’id ibn Jubair, Mujahid dan Ibn Zaid berkata: makna “ akan tetapi katakan olehmu bahwa kami telah Islam,” ialah menyerahkan diri, karena takut dibunah dan ditawan.” Dan jika kamu mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya , tidaklah Allah akan mengurangkan nilai-nilai amalan-amalanmu sedikitpun juga. Jika kamu taati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah tidak akan mengurangkan sedikitpun dari amalan-amalanmu, bahkan akan menyempurnakan segala pembalasanmu dengan sempurna-sempurnanya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha kekal rahmat-Nya. Allah mengampuni segala kesalahanmu dan ketelanjuranmu dan maha rahim, tidak mengazabkan seseorang sesudah dia bertobat, bahkan menambahkan kemuliaannya dan memaafkan dosa-dosanya? Siapakah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya? Allah menyarahkan iman dan menerangkan sifat-sifat mukmin dengan firman-Nya: sesunggunya orang-orang mukmin itu, ialah orang-orangg yang beriman akan Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka ; merekalah orang-orang yang benar.[[16]](#footnote-16)

1. M. yunan yusuf*, corak pemikiran kalam tafsir Al- Azhar*, p.75, Jakarta : penamadani, 2003 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahsin W. Al- Hafidz, *kamus ilmu Al- Qur’an*, Jakarta: Amazah, 2008 [↑](#footnote-ref-2)
3. Acap Hermawan, *ulumul Qur’an( ilmu untuk memahami wahyu)*, Bandung: Pd remaja roda karya, 2013. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syafi’in Mansur*, klasifikasi Ayat-ayat kalam*, Serang : FUD Press, 2008. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suadi saad, *Pemikiran kalam T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy sebuah konsentrasi teologi salaf*i,”Al Qolam:Jjurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, vol..22, No. 3, Desember, 2005, P.374. [↑](#footnote-ref-5)
6. M. yunan yusuf*, corak pemikiran kalam tafsir Al- Azhar*, p.76-77, Jakarta : penamadani, 2003 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Yunan Yusuf*, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, p.89 , Jakarta : penamadani, 2003 [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Qalam,p378. [↑](#footnote-ref-8)
9. M. yunan yusuf*, corak pemikiran kalam tafsir Al- Azhar*, p.101, Jakarta : penamadani, 2003 [↑](#footnote-ref-9)
10. AlQalam, p.384. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mahmud, Mani Abdul Halim, *Metodelogi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Akhli Tafsir*, Jakarata: PT Raja Grafindo Persada,2006.61. [↑](#footnote-ref-11)
12. .M. yunan yusuf*, corak pemikiran kalam tafsir Al- Azhar*, p.85-86, Jakarta : penamadani, 2003 [↑](#footnote-ref-12)
13. Kemenag, *Al- Qur’an Dan Terjemah*, Bimbingan Masyarakat Isalam Dan Pembinaan Syariah, Pt.Sinergi Pustaka Indonesia,2012. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdul Rajak*,Ilmu Kalam*,p.149. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ar-Rifa’i, Muhamad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, P.442.Jakarata: Gema Insane Press, 2000. [↑](#footnote-ref-15)
16. Tengku Muhammad Hasbi Ash SHiddiqy, *Tafsir Al- Qur’an Majid An Nur*, jilid 5, p.3795. Jakarta :Pt. Pustaka Rizki Putra Semarang,1995. [↑](#footnote-ref-16)